

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Andi. 2016. Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama Pada Novel Haid Pertama Karya Enny M. *Jurnal Konfiks*. Vol.1, No.3. Program Studi PGSD : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Afdholy, Nadya. 2019. Dekonstruksi Makna Jihad Dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3 No. 1. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Asmara, Musda. 2016. Reinterpretasi Makna Jihad dan Teroris. *Al Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1, No.1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
- Barokah, Sulih Nur. 2021. Makna Jihad Dalam Novel Penakluk Badai Karya Agung Irawan Mn (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *Skripsi*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Puwokerto.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: sejarah, teori, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.
- Emelliawati. 2013. Wacana Jihad Dalam Novel “Pengantin Teroris” (Memoar Na) Karya Abu Ezza. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam (Stain) Palangkaraya : Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- Fatimah, Siti. 2019. Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana (SI)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Grafiyana, Gisella Arnis. 2015. Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok terhadap Minat Merokok Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : Fakultas Psikologi.

- Hananto, Tri, dan Erni M.C. Efruan. 2021. Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*. Volume 10, Nomor 1. Institut Injil Indonesia.
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat> [Diakses : 15 Juni 2022, 7 September 2023]
- Keliat, Budi Anna., & Akemat. (2010). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Williem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peoples, James dan Garrick Bailey. 2006. *Humanity : An Intoduction to Cultural Anthropology, Seventh Edition*. CA : Thomson Wadsworth.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rumadi, Hadi. 2020. Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *Jurnal*. Vol.21. No.1. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Universitas Riau.
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar : Aksara Timur.
- t, Kasjim. 2009. Analisis terhadap Praktek Terorisme atas Nama Jihad. *Jurnal Al Qalam*. Vol. 26, No.1. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- Soemanagara, Rizky Dermawan. 2006. Persepsi Peran, Konsistensi Peran, Dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*. Vol. 3. No. 4. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tewal, Bernhard, dkk. 2017. *Perilaku Organisasi*. Bandung : CV. Partai Media Grafindo.
- Tinambunan, Edison R.L. 2015. Martirologi. *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 15 No. 1. STFT Widya Sasana Malang.
- Trembaly, Larry. 2013. *L'Orangerai*. Québec : Éditions Alto.

- Yosep, H. I., dan Sutini, T. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama.
- Yosep, Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa, Edisi 4*. Jakarta : Refika Aditama
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.

SINOPSIS

L'ORANGERAIE KARYA LARRY TREMBLAY

Amed dan Aziz adalah anak kembar berusia sembilan tahun. Mereka tinggal bersama orang tua mereka di suatu tempat di Timur Tengah, di wilayah pegunungan, padang pasir, di sebuah kebun jeruk milik keluarganya. Suatu hari, bom datang dari sisi lain gunung, mengenai rumah kakek dan neneknya, membuat keduanya meninggal. Keduanya dimakamkan di kebun jeruk. Pada saat pemakaman, tiga pria bersenjata datang dengan jip ingin melihat pemakaman kakek-nenek Amed dan Aziz. Ketiga pria itu adalah Soulayed, Manahal, dan Halim.

Ketiga pria itu ingin berbicara dengan Zohal. Soulayed merupakan pemimpin bersenjata dari desa sebelah. Soulayed berbicara dengan Zohal dan memintanya untuk balas dendam atas kematian orang tuanya dan melakukan perjuangan atas penistaan yang dilakukan musuh pada negaranya. Soulayed yang mengetahui Zohal mempunyai dua orang putera menyarankan agar salah satu dari anaknya harus pergi untuk menghancurkan, di sisi lain gunung, perkemahan musuh.

Aziz merupakan kembaran Amed, Aziz memiliki penyakit mematikan. Sebelum kematian kakek-neneknya, Aziz pernah dibawa ke rumah sakit di kota besar bersama ayahnya. Saat dirawat di rumah sakit, Aziz bertemu dengan gadis kecil seumurannya, yang bernama Neelan, memiliki masalah dengan jantungnya.

Amed, kembaran Aziz. Walaupun memiliki wajah yang sama dengan kakanya, Amed dan Aziz memiliki sifat yang berbeda. Sebelum kematian kakek-

neneknya, Amed pernah memberitahu neneknya bahwa ia sering mendengar suara-suara di dalam kepalanya.

Zohal sejak awal sudah memikirkan dan memutuskan bahwa yang akan pergi memakai sabuk itu adalah Amed. Akan tetapi, Tamara tidak setuju karena menurutnya Aziz lah yang lebih pantas memakai sabuk itu karena Aziz akan meninggal karena penyakitnya. Jika Amed yang pergi, Tamara tidak ingin kehilangan kedua puteranya sekaligus, yang satu mati karena sakit dan yang satunya mati karena harus memakai sabuk, meledakkan dirinya. Zohal mengerti pemikiran isterinya, namun dia tidak ingin Aziz yang melakukannya karena dia merasa malu mengirim orang yang sakit untuk berkorban, dia memiliki pendirian bahwa kita tidak mengorbankan apa yang telah dikorbankan, sehingga Zohal tetap berpendirian bahwa Amed lah yang akan pergi menggunakan sabuk.

Suatu malam, Tamara menunggu seluruh keluarganya tertidur dan membangun Amed secara diam-diam tanpa sepengetahuan Zohal dan Aziz. Tamara mengajak Amed ke kebun jeruk. Dia menyuruh Amed untuk membujuk Aziz, untuk menggantikan dirinya pergi menggunakan sabuk. Akan tetapi, Amed tidak menginginkan saudara kembarnya pergi untuk mati. Tamara kemudian memberitahu Amed, bahwa saudara kembarnya memiliki penyakit dan tidak akan sembuh, Aziz akan lebih senang jika dia mati dengan cara mulia, martir.

Zohal akhirnya menunjuk Amed untuk pergi menggunakan sabuk peledak. Amed pun setuju, walau merasa takut dan sedikit ragu. Singkat cerita, Amed mengatakan kepada Aziz bahwa dirinya takut mati. Dia tidak ingin pergi menggunakan sabuk peledak itu. Akhirnya, Aziz setuju untuk menggantikan

Amed. Amed lalu memberi tahu Tamara hal itu, Tamara merasa senang mendengarnya. Amed dan Aziz kemudian berusaha untuk menyesuaikan perannya masing-masing. Walau keduanya kembar, Amed lebih berisi dibanding Aziz. Agar tidak ketahuan oleh ayahnya, Amed berusaha untuk menurunkan berat badannya dibantu oleh Tamara. Sedangkan Aziz berusaha untuk mengubah keperibadiannya seperti Amed.

Hari dimana Amed akan pergi pun datang. Soulayed datang untuk menjemput Amed. Pria itu memberikan baju pada Amed, namun dengan rencana peliknya, Aziz menjatuhkan jus jeruk dan mengenai baju Amed dan sabuknya. Sabuk itu tak rusak. Amed pun pergi ke kamar untuk membersihkan bajunya dan Aziz ikut menemaninya. Di kamar itu, aksi tukar peran pun terjadi. Aziz mengenakan baju dan sabuk itu dan sebaliknya Amed mengenakan baju milik Aziz. Amed lalu menjelaskan sabuk dan dan kotak detonator yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Soulayed pada Aziz. Sebelum pergi Aziz memberikan surat kepada Amed, yang harus dia baca setelah kematian Aziz. Mulai saat itu Amed adalah Aziz, dan Aziz adalah Amed.

Sekitar sepuluh tahun kemudian, Aziz (Amed) bersekolah dan ingin menjadi aktor. Mikaël, gurunya, menulis sebuah drama untuk murid-muridnya. Dia mengusulkan kepada Aziz (Amed) untuk memainkan peran Sony, seorang anak berumur sekitar tujuh tahun yang menyaksikan kematian orang tuanya dan pada akhirnya anak itu harus menjawab tentara bayaran itu apakah dia ingin mati seperti orang tuanya atau hidup.

Aziz (Amed) yang mengetahui alur drama tersebut tidak ingin ikut karena cerita itu mengingatkan dirinya tentang masa lalunya yang kelam, namun Mikaël tetap bersikeras. Agar penolakannya diterima, Aziz mengungkapkan kepada Mikaël bahwa dirinya bukanlah Aziz melainkan Amed. Aziz menceritakan kisah masa kecilnya itu pada Mikaël.

Setelah pertukaran mereka, keluarganya menunggu kabar kematian Amed (Aziz), dua hari kemudian, Soulayed pulang dan memberi kabar bahwa Amed telah ada di surga. Aziz lalu memperlihatkan surat yang diberikan saudaranya dulu pada Mikaël. Surat itu bercerita bahwa Aziz menyukai gadis yang ditemuinya di rumah sakit, Neelan. Neelan memberitahu kepada Aziz bahwa dia mendengar percakapan antara dokter dan Ayah Aziz, yang mengatakan bahwa Aziz tidak akan bisa sembuh, tulangnya sedikit-demi sedikit meleleh di dalam tubuhnya. Aziz ingin memberitahu hal tersebut pada saudaranya, namun Aziz tau bahwa Amed tidak ingin melakukan pertukaran. Tapi ketahuilah bahwa, Aziz sangat berterima kasih karena pertukaran itu, dirinya bisa merasakan kematian yang mulia. Aziz mengatakan bahwa dirinya tak seberani yang Amed pikirkan.

Amed merasa bersalah atas kematian Aziz ditambah kebohongan yang sampai saat itu dia simpan. Hal tersebut membuat dirinya sakit. Zohal membawa puteranya itu ke rumah sakit dan mengira bahwa saat ini merupakan momen terakhirnya. Padahal putera yang dibawanya ke rumah sakit kali ini bukan Aziz melainkan Amed.

Setelah mendengar pernyataan dokter, Zohal tersenyum lebar. Doa-doanya telah terjawab, akhirnya putera satu-satunya bisa hidup. Berbeda dengan Tamara,

dia tampak sedih dan Amed, dia merasa malu dan ketakutan. Zohal kemudian memutuskan mengadakan pesta besar untuk merayakan kemenangan Amed yang mati syahid dan Aziz, putranya yang lain telah diberikan kesembuhan oleh Tuhan.

Muak dengan segala kebohongannya, dia akhirnya mengaku bahwa dirinya adalah Amed dan anak yang pergi itu adalah Aziz. Zohal yang mendengar hal itu sangat marah, dia mencekik Amed hingga terangkat lalu melemparnya ke dinding. Hal itu membuat Amed pingsan. Saat sadar, dia hanya melihat Tamara. Ibu terlihat hancur, wajahnya bengkak, lingkaran hitam matanya terlihat jelas, dan terdapat bekas darah kering di hidungnya. Dengan berat hati, Tamara mengatakan bahwa Amed tidak bisa lagi tinggal di rumah ini. Dia bukanlah anak dari keluarga itu lagi.

Setelah di usir, Amed tinggal di rumah sepupu Zohal di kota, rumah Kacir. Di sana Amed dianiaya, itu karena Amed telah mempermalukan nama keluarga. Suatu hari, Kacir mengumumkan bahwa Amed akan pergi ke Amerika. Amed akan tinggal bersama bibinya, Dalil, saudara perempuan Tamara. Di mata keluarganya Dalil dianggap sebagai munafik dan pengecut itu karena dia telah melarikan diri ke Amerika. Untuk diterima di sana, dia telah menceritakan kengerian dan kebohongan tentang orang-orang mereka. Itulah yang diyakini Tamara dan Zohal.

Mikaël yang mendengarkan ceritanya itu hingga habis akhirnya bertanya, dia lebih suka dipanggil Amed atau Aziz. Dia lalu menjawab bahwa Mikaël dapat terus memanggilnya Aziz. Setelah mendengar ceritanya, Aziz penasaran nasib pada peran itu, apakah dia tetap akan mati. Mikaël menjawab bahwa peran Sony

tidak akan mati. Aziz lalu kembali mengikuti kelas teater. Mikaël berusaha untuk mengubah alur cerita agar pada akhir cerita peran Sony tidak mati. Mikaël mengikut sertakan kisah Aziz dalam dramanya itu karena dia terinspirasi dengan kisahnya yang sangat mengharukan, namun Aziz tidak menginginkan hal itu.

Ada satu kebenaran yang belum di ceritakan Aziz pada Mikaël. Aziz lalu memberi tahu Mikaël bahwa Soulayed adalah seorang pembohong. Saudaranya tidak pernah pergi ke sisi lain gunung. Di sana tidak memiliki kamp militer untuk diledakkan. Di sisi lain gunung, hanya ada kamp pengungsi yang miskin. Hari mereka mengambil saudaranya, mereka membawanya pergi ke selatan.

Kebenaran yang mengejutkan, saudaranya, Aziz, meledakkan dirinya di tengah-tengah ratusan anak yang berumur sama seperti dirinya. Ada puluhan tewas dan banyak yang terluka, cacat parah. Anak-anak itu mengikuti lomba menerbangkan layang-layang. Mereka telah dikumpulkan sebelumnya di sekolah tempat mereka menghadiri pertunjukan boneka. Hal itu diberitahukan oleh Mani, suami Dalil setelah dia mencari tahu kebenaran yang sebenarnya karena merasa khawatir atas perilaku Aziz (Amed) yang sering mendengar suara di dalam kepalanya. Mani adalah orang yang baik, berbeda dengan yang diceritakan oleh Zohal dan Tamara padanya. Dali melarikan diri negara karena dia tidak bisa lagi menahan bom dan serangan, pembantaian dan kebohongan.

Aziz (Amed) mengatakan dengan tegas bahwa saudaranya adalah seorang pembunuh, dia membunuh anak-anak. Mikaël terkejut mendengar hal itu. Dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Mikaël mulai menyesal menampilkan cerita Aziz (Amed) dalam dramanya, itu karena dia tidak ingin tokoh yang awalnya

akan menyentuh perasaan para penonton malah memperlihatkan tokoh yang mengerikan.

Aziz tidak menghadiri latihan lagi, dia juga tidak membalas telepon dari Mikaël dan teman-temannya. Dua hari sebelum pembukaan, Mikaël tidak punya pilihan untuk membeberikan peran Aziz pada siswa lain. Pertunjukan drama akhirnya dimulai, semuanya berjalan dengan baik, tanpa Aziz. Saat drama mendekati akhir, Mikaël berhenti memperhatikan apa yang terjadi di atas panggung, seolah-olah dia mencoba melarikan diri dari teksnya sendiri, namun tiba-tiba Aziz muncul. Dia berdiri di atas panggung, mengenakan pakaian musim dingin, mantel dan syal merah di lehernya.

Di adegan terakhir, tentara bayaran itu tidak lagi berbicara dengan Sony, melainkan akan berbicara langsung kepada publik. Dengan cara itu, setiap penonton akan menjadi pelaku dalam drama. Aziz mulai berdialog, dia seolah berdialog pada Sony anak berusia tujuh tahun, Aziz anak berusia sembilan tahun, Amed anak berusia sembilan tahun dan pada Aziz (Amed) yang berusia dua puluh tahun. Dia telah mengalahkan hantu masa lalunya yang tragis. Akhirnya, dia berbicara tentang perdamaian.

BIOGRAFI PENULIS

Musdah Mulia, lahir di Pangkajene, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada tanggal 28 September 2001. Menekuni jenjang pendidikan strata-1 sejak tahun 2019, pada jurusan Sastra Prancis di Universitas Hasanuddin. Sebelumnya menuntut ilmu di SD Negeri 3 Sambung Jawa, SMP Negeri 2 Pangkep, SMA Negeri 11 Pangkep. Gemar mencari tahu informasi yang menarik.

Motto

“Mulia adalah namaku.”